

# Penerapan Manajemen Hipertermi Dengan Kompres Hangat Pada Pasien Anak Dengan Demam Typhoid

Rianita Citra Tri Sartika<sup>1\*</sup>, Wiwiet Susan Amelia<sup>2</sup>, Delia Alvionita<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi DIII Keperawatan, STIKES Al-Ma'arif Baturaja

\*Korespondensi: rcitratisartika@gmail.com

**Abstrak:** Typhoid merupakan salah satu penyakit demis yang ada di Indonesia, mayoritas mengenai anak usia sekolah dan kelompok usia produktif, penyakit ini menyebabkan angka absensi yang tinggi, rata-rata perlu waktu 7-14 hari untuk perawatan apabila seseorang terkena Tifoid. Apabila pengobatanyang dilakukan tidak tuntas makadapat menyebabkan terjadinya karier yang kemudian menjadi sumberpenularan bagi orang lain. Tujuan:Untuk menerapkan asuhan keperawatan penderita demam typhoid dengan penerapan kompres hangat di wilayah UPTD Puskesmas Tanjung Baru tahun 2022. Metode: desain penelitian menggunakan pendekatan Studi Kasus, studi kasus ini dilaksanakan pada 2 Pasien Demam typhoid. Data ini diperoleh dengan cara yaitu : wawancara, pemeriksaan, observasi aktivitas, memperoleh catatan dan laporan diagnostik. Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 hari diagnosa: Hipertermia berhubungan dengan proses infeksi Salmonella Typhi.Hasil:Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 hari diagnosa. Dalam implementasi sebagian besar telah sesuai dengan rencana tindakan yang telah diterapkan. Kesimpulan:Dengan adanya penelitian tentang penerapan kompres hangat pasien dan keluarga lebih mengerti dan memudahkan untuk melakukannya dan sangat di perlukan untuk keberhasilan asuhan keperawatan pada pasien sehingga masalah keperawatan pasien mengenai hipertermi dapat dilaksanakan dengan baik dan sebagian masalah dapat teratasi. Saran :Diharapkan keluarga dapat menerapkan kompres hangat pada anaknya saat terjadi demam tinggi. Karena kompres hangat termasuk tindakan pertama untuk menangani anak demam dirumah.

**Kata Kunci :** Demam Typhoid, Kompres Hangat, Manajemen Hipertermi

**Abstract:** Typhoid is one of the epidemic diseases in Indonesia, the majority of school-age children and productive age groups, this disease causes high absenteeism, on average it takes 7-14 days for treatment if someone is exposed to Typhoid. If the treatment is not complete, it can lead to a career which then becomes a source of infection for other people. Objective: To apply nursing care for typhoid fever sufferers by applying warm compresses in the UPTD Tanjung Baru Health Center in 2022.Methods:The author uses a descriptive method, with a case study approach, this case study was carried out on 2 patients with typhoid fever. This data was obtained by means of: interviews, examinations, activity observations, obtaining records and diagnostic reports. Result :After 3 days of nursing actions, the diagnosis: Hyperthermia is associated with the Salmonella Typhi infection process.In implementation, most of them have been in accordance with the action plants that have been implementten. Conclusion : Most of the implementation has been in accordance with the action plans that have been implemented. With research on the application of warm compresses, patients and families better understand and make it easier to do it and it is very necessary for the success of nursing care to patients so that the patient's nursing problems regarding hyperthermia can be implemented properly and some problems can be resolved.Suggestion : It It is hoped that families can apply warm compresses to their children when there is a high fever. Because warm compresses are the first action to treat a child with a fever at home.

**Keywords:** Typhoid Fever, Warm Compress, Hyperthermia Management

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data World Health Organization demam typhoid adalah penyakit demam akut yang mengancam jiwa. Tanpa pengobatan, kasus fatalitas tipus demam 10-30%, turun menjadi 1-4% jika sesuai terapi. Anak-anak kecil berada pada resiko terbesar dengan gejala umum demam, menggigil, dan rasa sakit diperut. Diperkirakan 11-21 juta kasus demam tifoid dan sekitar 128.000-161.000 kematian setiap tahun (WHO, 2020).

Tifoid merupakan salah satu penyakit demis yang ada di Indonesia, mayoritas mengenai anak usia sekolah dan kelompok usia produktif, penyakit ini menyebabkan angka absensi yang tinggi, rata-rata perlu waktu 7-14 hari untuk perawatan apabila seseorang terkena Tifoid (Akbar, 2019). Apabila pengobatannya dilakukan tidak tuntas maka dapat menyebabkan terjadinya kari yang kemudian menjadi sumber penularan bagi orang lain (Kementerian Kesehatan, 2019).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Pada Tahun 2019 berjumlah 3.967, Pada Tahun 2020 3.988 pasien, dan pada Tahun 2021 berjumlah 4.366 Pasien. Sedangkan data sekunder dari Puskesmas Tanjung Baru Tahun 2019 berjumlah 328 Pasien, Pada Tahun 2020 berjumlah 376 pasien dan Pada Tahun 2021 432 pasien. Dan Data Kunjungan Bulan Januari 2022 berjumlah 28 Pasien yang berkunjung dan di diagnosa Demam Typhoid dengan Umur 5-8 Tahun (Baru, 2020).

Gejala Typhoid Fever adalah demam 38 – 42°C, sakit kepala, sakit otot, menggigil, gangguan pernafasan,

sakit perut dan konstipasi atau diare (Masriadi, 2018). Berdasarkan gejala diatas, dapat di diagnosa hipertermi berhubungan dengan proses infeksi, nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis, Risiko Hipovolemia berhubungan dengan kekurangan intake cairan (PPNI, 2017).

Hipertermi suatu masalah yang harus dipenuhi keamanan atau pelindung salah satunya yaitu hipertermi atau demam. Hipertermi adalah peningkatan suhu tubuh diatas normal (Nurrarif. & Kusuma, 2015). Intervensi untuk mengatasi hipertermi yaitu dengan tindakan pemberian kompres hangat. Implementasi untuk mengatasi hipertermi dengan mengompres hangat tuuh penderita tujuannya untuk menurunkan hipertermi, dengan evaluasi yang diharapkan termoregulasi membaik dan status kenyamanan meningkat (PPNI, 2021).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penanganan demam perlu dilakukan dengan tindakan farmakologis dan non farmakologis. Tindakan farmakologis yaitu pemberian obat sebagai penurun demam atau disebut dengan antipiretik. Sedangkan tindakan non farmakologis tindakan penurunan demam dengan menggunakan terapi fisik seperti pemberian kompres hangat, menempatkan anak di ruang bersuhu dan bersirkulasi baik, memberikan pakaian yang longgar (Simangunsong, Syaiful, & Sinuraya, 2021).

Menurut hasil penelitian bahwa suhu tubuh pasien sebelum dilakukan tindakan kompres hangat pada dahi adalah 38,14°C yang berarti demam sedangkan sesudah diberikan tindakan

kompres hangat pada dahi mengalami penurunan menjadi 37,090C yang dikategorikan sebagai suhu tubuh normal. (Simangunsong, Syaiful, & Sinuraya, 2021)

Hasil penelitian rerata derajat penurunan suhu tubuh sebelum dan sesudah dilakukan kompres hangat pada daerah aksila sebesar 0,247°C. Rerata derajat penurunan suhu tubuh sebelum dan sesudah dilakukan kompres air hangat pada daerah sebesar 0.111°C. analisa uji t menunjukkan teknik pemberian kompres hangat pada daerah aksila lebih efektif terhadap penurunan suhu tubuh dibandingkan dengan teknik pemberian kompres hangat pada dahi ( $t_{hitung}=5,879$   $p=0,000$ ). Simpulannya teknik pemberian kompres hangat pada daerah aksila lebih efektif terhadap penurunan suhu tubuh (Nifitasari & Wahyuningsih, 2019).

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Manajemen Hipertermi dengan Kompres Hangat pada Pasien Anak dengan Demam Typoid".

## METODE

Rencana Studi Kasus Studi kasus ini adalah studi untuk mengeksplorasi masalah upaya penerapan kompres hangat untuk menurunkan hipertermi pada pasien demam typoid. Subjek penelitian pada kasus ini menggunakan 2 orang klien pasien demam typoid. sebagai subyek penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi. Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subyek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan akan diteliti (Nursalam, 2008)

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Jenis kelamin klien perempuan, Umur 5 – 8 tahun, Menderita Demam Typoid setelah di diagnosis, Kooperatif, Menyetujui untuk menjadi subjek. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Sakit makin berat atau meninggal, Tingkat kepatuhan klien kurang tentang tindakan pemberian kompres hangat.

Fokus studi dalam studi kasus ini adalah untuk mengetahui penerapan kompres hangat untuk menurunkan hipertermi pada pasien demam typoid.

Instrumen studi kasus yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan tahapan pengkajian, perumusan diagnosis keperawatan, penyusunan perencanaan, pelaksanaan keperawatan, evaluasi keperawatan, Leaflet, Waslap Kompres, Thermometer, Hand sanitizier, Masker.

Lokasi penelitian lokasi Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja UPTD Tanjung Baru. Penelitian dilaksanakan studi kasus ini yaitu pada bulan Maret - Juni 2022. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian karya tulis ilmiah adalah studi kasus dengan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini adalah : Observasi, Wawancara, Studi dokumentasi, Studi kepustakaan.

Etika Studi Kasus Dalam melakukan studi kasus, Setelah mendapat persetujuan barulah melakukan studi kasus dengan menekankan etika yang meliputi : Informed consent (persetujuan menjadi responden), Anonymity (tanpa nama), Confidentialy (rahasia).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah memberikan asuhan keperawatan pada pasien pada pasien hipertermi pada An.K dan An.N, yang dilakukan pada tanggal 28 –30 Mei 2022. Proses keperawatan mulai dari pengkajian, penentuan diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

### Pengkajian

Berdasarkan data dilihat dari kasus I bahwa tanda – tanda vital pada pasien An.K pada hari ke 1 tekanan darah 100/60 mmHg, pernafasan 25 x/menit, nadi 120 x/menit, suhu 39,0C. Pada hari ke 2 tekanan darah 100/70 mmHg, pernafasan 28 x/menit, nadi 125 x/menit, suhu 38,60 C. Pada hari ke 3 tekanan darah 100/70 mmHg, pernafasan 25 x/menit, nadi 115 x/menit, suhu 38.50 C.

Berdasarkan data dilihat dari kasus II bahwa tanda – tanda vital pada pasien An.N pada hari ke 1 tekanan darah 100/70 mmHg, pernafasan 28 x/menit, nadi 115 x/menit, suhu 39.60 C. Pada hari ke 2 tekanan darah 100/60 mmHg, pernafasan 25 x/menit, nadi 120 x/menit, suhu 38,0 C. Pada hari ke 3 tekanan darah 100/70 mmHg, pernafasan 25 x/menit, nadi 125 x/menit, suhu 38,50 C

Tanda dan Gejala Klinis yang sering muncul pada typhoid adalah Demam atau peningkatan suhu tubuh adalah gejala utama pada typhoid. Apa awalnya penerita mengalami demam ringan, selanjutnya suhu tubuh sering naik turun. Pada pagi hari suhu tubuh lebih rendah atau normal dari pada sore hari dan malam hari suhu tubuh lebih tinggi (demam intermitten). dari hari ke hari intensitas demam pada penderita semakin tinggi disertai juga

dengan gejala klinis lainnya seperti sakit kepala (pusing) yang sering dirasakan pada area frontal, nyeri pada otot, pegal-pegal, insomnia, anoreksia, mual dan muntah. Pada minggu ke-2 intensitas demam pada penderita semakin tinggi, kadang pula terus menerus (demam kontinue). ketika kondisi pasien mulai membaik pada minggu ke-3 suhu badan berangsur menurun dan padat normal kembali pada minggu ke-3 akhir. Demam yang khas pada typhoid tersebut tidak selalu ada, tipe demam menjadi tidak beraturan, hal ini dikarenakan intervensi pengobatan atau komplikasi yang dapat terjadi lebih awal. Pada anak khususnya balita, saat demam tinggi sangat rentang terjadi kejang (Nurrarif. & Kusuma, 2015)

### Diagnosis Keperawatan

Diagnosis keperawatan yang ditemukan pada kasus demam typoid dengan penerapan kompres hangat untuk menurunkan hipertermi di wilayah kerja UPTD Puskesmas TanjungBaru adalah: diagnosa An.K Hipertermia berhubungan dengan proses infeksi Salmonella Typhi (PPNI, 2017), Jadi pada kenyataan yang ada dilapangan masalah keperawatan yang muncul pada An.K ada 1 masalah dari 5 masalah dan pada An.N ada 1 masalah dari 5 masalah .

Penanganan demam perlu dilakukan dengan tindakan farmakologis dan nonfarmakologis. Tindakan farmakologis yaitu pemberian obat sebagai penurun demam atau disebut dengan antipiretik. Sedangkan tindakan nonfarmakologis tindakan penurunan demam dengan menggunakan terapis fisik seperti

pemberian kompres hangat, menempatkan anak diruang bersuhu dan bersirkulasi baik, memberikan pakaian yang longgar (Simangunsong, Syaiful, & Sinuraya, 2021)

Salah satunya yaitu dengan tindakan pemberian kompres hangat untuk mengatasi hipertermi dengan mengompres hangat tubuh penderita tujuannya untuk menurunkan hipertermi, dengan evaluasi yang diharapkan termoregulasi membaik dan status kenyamanan meningkat (DPP PPNI, 2021)

### **Intervensi Keperawatan**

Perencanaan keperawatan pada kasus demam typhoid dengan penerapan kompres hangat untuk menurunkan hipertermi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru berdasarkan diagnosis keperawatan. Intervensi An.K dengan diagnosa keperawatan Hipertermia berhubungan dengan proses infeksi Salmonella Typhi (PPNI, 2017) dengan manajemen hipertermia. Intervensi An.N dengan diagnosa keperawatan Hipertermia berhubungan dengan proses infeksi Salmonella Typhi (PPNI, 2017) dengan manajemen hipertermia.

Tindakan yang diberikan pada kasus demam typhoid dengan penerapan kompres hangat untuk menurunkan hipertermi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru. Implementasi pada An.K dengan diagnosa keperawatan Hipertermia berhubungan dengan proses infeksi Salmonella Typhi (PPNI, 2017) dengan manajemen hipertermi (observasi, Terapeutik, Edukasi). Implementasi pada An.N dengan dengan diagnosa keperawatan Hipertermia berhubungan dengan proses infeksi Salmonella

Typhi (PPNI, 2017) dengan manajemen hipertermi (observasi, Terapeutik, Edukasi).

Tujuan dilakukan tindakan kompres hangat adalah pertolongan pertama yang ideal panasnya cukup efektif meredakan rasa akibat pergerakan otot yang terlalu berlebihan kemudian kompres dengan kantung atau handuk panas selama 15 menit juga bisa merenggakan dan menenangkan bagian tubuh yang cedera. (Wardiayah, 2016)

### **Implementasi Keperawatan**

Pelaksanaan merupakan relisasi dari rencana yang telah dibuat. penerapan kompres hangat pada pasien demam typhoid adalah merupakan pemberian asuhan keperawatan yang nyata serta merupakan penyelesaian dari tindakan keperawatan untuk mencapai sasaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan klien secara optimal. Pada teori yang ada, sudah ditetapkan semuanya kepada klien.

Teknik pemberian kompres hangat pada daerah aksila lebih efektif terhadap penurunan suhu tubuh dibandingkan dengan teknik pemberian kompres hangat pada dahi ( $t_{hitung}=5,879$   $p=0,000$ ). Rerata derajat penurunan suhu tubuh sebelum dan sesudah dilakukan kompres air hangat pada daerah aksila sebesar  $0.111^{\circ}\text{C}$ . Simpulannya teknik pemberian kompres hangat pada daerah aksila lebih efektif terhadap penurunan suhu tubuh (Nofitasari & Wahyuningsih, 2019)

### Evaluasi Keperawatan

Evaluasi keberhasilan tindakan penerapan kompres hangat pada kasus I An.a pada hari pertama klien mengalami demam tinggi  $\pm$  3 hari yang lalu, klien mengalami demam, demamnya saat malam hari, demam klien tidak turun kemudian klien langsung membawa klien ke rumah sakit untuk mendapatkan tindakan lebih lanjut. Namun keluarga klien meminta untuk melakukan rawat jalan.

Menurut Kusyati (2012) dalam Nofitasari & Wahyuningsih, (2019) kompres hangat adalah kompres pada area yang memiliki pembuluh darah besar menggunakan air hangat. Menurut Irwanti (2015) dalam Nofitasari & Wahyuningsih, (2019) kompres hangat merupakan metode untuk menurunkan suhu tubuh. Pemberian kompres hangat pada aksila (ketiak) lebih efektif karena pada daerah tersebut banyak terdapat pembuluh darah besar dan banyak terdapat kelenjar keringat apokrin yang mempunyai banyak vaskuler sehingga akan memperluas daerah yang mengalami vasodilatasi yang akan memungkinkan percepatan perpindahan panas dari dalam tubuh ke kulit hingga delapan kali lipat lebih banyak.

Evaluasi keberhasilan tindakan penerapan kompres hangat dalam pada kasus II An.B mengeluh Klien mengalami demam naik turun sejak  $\pm$  2 hari yang lalu, klien mengalami demam saat sore hari, demam klien tidak turun kemudian klien langsung membawa klien ke puskesmas untuk mendapatkan tindakan medis. selanjutnya keluarga klien meminta untuk melakukan rawat jalan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah penulis melakukan asuhan keperawatan terhadap penerapan kompres hangat untuk menurunkan hipertermi pada pasien demam typhoid di Puskesmas Tanjung Baru Kota Baturaja tahun 2022.

Pengkajian yang penulis temukan pada An K dan An. N adalah di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru tahun 2022, An. K dan An.N dengan Mengobservasi Tanda –Tanda Vital : Pada An.K Tekanan Darah : 100/60 mmHg, Pols : 120x/m, RR: 25x/m, Temp: 39,50C Sedangkan An.N Tekanan Darah : 100/70 mmHg, Pols : 115 x/m, RR: 28 x/m, Temp: 390C.

Diagnosa yang muncul pada saat pengkajian pada An.K ada 1 yaitu Hipertermia berhubungan dengan proses infeksi Salmonella Typhi (PPNI, 2018) dan pada saat pengkajian pada An.N ada 1 yaitu Hipertermia berhubungan dengan proses infeksi Salmonella Typhi (PPNI, 2018).

Intervensi pada proses keperawatan yang muncul adalah manajemen hipertermi.

Implementasi penulis melakukan semua perencanaan keperawatan yang telah dibuat dengan manajemen hipertermi (observasi, Terapeutik, Edukasi).

Evaluasi sebelum dilakukan penerapan yang telah dilaksanakan pada An.K dengan Tanda-tanda vital TD : 100/60 mmHg, N : 120 x/menit, RR : 25 x/menit, Suhu : 98,50C, Klien mengalami demam tinggi  $\pm$  3 Suhu tubuh meningkat pada malam hari. Setelah penerapan tanda-tanda vital TD : 100/70mmHg, N: 115 x/menit, RR : 25 x/menit, Suhu : 380C, Demam

klien sudah berkurang, klien sudah tidak mengalami demam saat malam hari.

Evaluasi Sebelum dilakukan penerapan yang di laksanakan An.B dengan tanda-tanda vital TD : 100/70 mmHg, N : 115 x/menit, RR : 28 x/menit, Suhu : 38,0C, Klien mengalami demam naik turun sejak ± 2 hari yang lalu, klien mengalami demam saat sore hari, demam klien tidak turun kemudian klien langsung membawa klien ke puskesmas untuk mendapatkan tindakan medis. selanjutnya keluarga klien meminta untuk melakukan rawat jalan.. Setelah penerapan tanda-tanda vital TD : 100/70mmHg, N : 125x/menit, RR : 25 x/menit, Suhu : 38,50 C, Demam klien sudah turun, klien sudah tidak mengalami demam saat sore hari, klien masih sedikit mual muntah.

Untuk tercapainya pelayanan kesehatan yang baik, alangkah baiknya mutu sumber daya manusia yang bekerja di Puskesmas lebih ditingkatkan, sehingga pemberian pelayanan kesehatan tercapai, di lebih meningkatkan sarana dan prasarana di Puskesmas dan mengajak petugas puskesmas untuk bersosialisasi kepada masyarakat untuk menerapkan kompres hangat untuk – anak yang demam diatas suhu 38,50 C.

Diharapkan penelitian kompres hangat pada pasien typoid dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya. demam typoid dengan tindakan edukasi – edukasi yang lain untuk menurunkan tekanan darah dan di harapkan dapat berguna untuk peneliti – peneliti selanjutnya sebagai referensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. A. (2019). Buku Ajar Konsep-Konsep Dasar Dalam Keperawatan Komunitas. Yogyakarta: Deepublish.
- Baru, (2020). Profil Puskesmas Tanjung Baru. Baturaja: Puskesmas Tanjung Baru.
- PPNI, (2021). Pedoman Standar Prosedur Operasional Keperawatan. Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat PPNI.
- Kesehatan, Kementrian. (2019). Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jurnal Pusat 1 (2) , 2.
- Nofitasari, F., & Wahyuningsih, W. (2019). Penerapan kompres hangat untuk menurunkan hipertermi pada anak dengan demam typhoid. Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan 3 (2) , 44-50.
- Nurrarif., A. h., & Kusuma, H. (2015). Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa medis dan Nanda Nic-Noc. jogjakarta: Mediacion Publishing Jogjakarta.
- Nursalam. (2008). Konsep dan Penerapan Metodologi Asuhan Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- PPNI, (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. Jakarta Selatan: Dewan pengurus Pusat PPNI.

PPNI, (2021). Pedoman Standar Prosedur Operasional Keperawatan. Jakarta: PPNI.

PPNI, (2017). Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia. Jakarta Selatan: dewan pengurus pusat PPNI.

Simangunsong, Syaiful, & Sinuraya, E. (2021). Studi Kasus Kompres Hangat dalam menurunkan suhu tubuh pada anak dengan demam typhoid. *health student journal* 1 (3) , 297-306.

PPNI, (2019). Standar Luaran Keperawatan Indonesia : Definisi dan Kriteria hasil. Jakarta Selatan: DPP PPNI.

Wardiyah, A. (2016). Perbandingan Efektifitas Pemberian Kompres Hangat dan Tepit Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Tumbuh Kembang Anak Yang Mengalami Demam RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Kesehatan Holistik*, 37-44

WHO. (2020). Studi Kasus Kompres Hangat dalam menurunkan suhu tubuh pada anak dengan demam typhoid di rumah sakit TK.2 Putri Hijau Medan. *Health Student Journal* 1 (3) , 298.